

Analisis Kesulitan Guru Biologi dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum Nasional

Thesa Safira Habibi^{1)*}, Muhammad Ali¹⁾, Muliana¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Bone

*Corresponding Author: thesasafira03@gmail.com

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu apa saja kesulitan yang dialami guru Biologi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional di SMA Negeri 3 Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru Biologi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional di SMA Negeri 3 Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas lima guru Biologi sebagai informan utama dan satu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena mereka dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Biologi serta kebijakan kurikulum di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek perencanaan, guru mengalami kesulitan berupa keterbatasan waktu, kurangnya sosialisasi dan tingginya beban administrasi. Pada aspek pelaksanaan, guru mengalami kesulitan akibat rendahnya motivasi belajar peserta didik, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, penerapan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan Kurikulum Nasional, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Pada aspek penilaian, guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik, penggunaan rubrik penilaian dan pemberian umpan balik akibat kurangnya sosialisasi, padatnya materi pembelajaran dan banyaknya jumlah peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Biologi di SMA Negeri 3 Bone masih mengalami berbagai kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional

Kata Kunci: Kesulitan Guru Biologi; Kurikulum Nasional; Perencanaan Pembelajaran; Pelaksanaan Pembelajaran; Penilaian Pembelajaran

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya mewujudkan suasana dan proses belajar dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Ningsih, 2024). Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah (Pranata & Wijoyo, 2022). Pada tahun 2025, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan penerapan Kurikulum Nasional sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Merdeka melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025, Kurikulum Nasional tidak dimaknai sebagai perubahan kurikulum secara menyeluruh, melainkan sebagai bentuk penyempurnaan atau evolusi dari Kurikulum Merdeka. Peraturan tersebut tidak mengubah struktur dari kurikulum yang telah ada yaitu Kurikulum Merdeka, tetapi berfokus pada penguatan implementasinya agar selaras dengan arah pendidikan nasional. Salah satu penguatan utama dalam Kurikulum Nasional adalah pergeseran pendekatan pembelajaran, dari yang sebelumnya menekankan pembelajaran berdiferensiasi menuju pendekatan pembelajaran mendalam.

Menurut Nurul dkk., (2025), pendekatan pembelajaran mendalam menekankan pengalaman belajar yang *Mindful* (sadar penuh), *Meaningful* (bermakna), dan *Joyful* (menggembarakan), sehingga peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan

pengalaman nyata, serta mampu menerapkannya dalam berbagai konteks. Dalam pembelajaran Biologi, pendekatan pembelajaran mendalam sangat relevan karena peserta didik dituntut tidak hanya menguasai konsep-konsep biologis, tetapi juga mampu mengamati fenomena alam, melakukan penyelidikan ilmiah, menganalisis data, serta mengaitkan konsep Biologi dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Damanik dan Muhammad, 2025). Putri (2025) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran mendalam di Indonesia masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, kesiapan pendidik, serta budaya pembelajaran tradisional yang masih dominan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksana utama kurikulum dituntut memiliki kesiapan yang baik dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran.

Dalam aspek perencanaan, guru dituntut mampu menyusun perangkat pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, serta menyusun asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Nasional. Namun, masih terdapat berbagai kendala seperti kesulitan memahami konsep Kurikulum Nasional, keterbatasan literasi pedagogik, minimnya pelatihan profesional, serta tingginya beban administrasi. Sari & Saputra (2025) menyatakan bahwa literasi pedagogik berpengaruh signifikan terhadap kesiapan guru dalam merancang pembelajaran mendalam. Dalam pembelajaran Biologi, guru dituntut memfasilitasi pembelajaran bermakna dengan mengaitkan konsep ilmiah dengan fenomena nyata, membimbing praktikum, serta membimbing diskusi ilmiah. Namun, implementasinya belum optimal karena sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai Kurikulum Nasional dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Subiantoro et al. (2021) yang menyatakan bahwa guru biasanya masih kesulitan dalam membimbing diskusi berbasis isu ilmiah karena belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang berlaku. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran, minimnya pelatihan, serta keterbatasan infrastruktur turut memengaruhi optimalisasi pembelajaran.

Pada aspek penilaian, Kurikulum Nasional menuntut asesmen yang menyeluruh melalui formatif dan sumatif yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter. Penilaian dilakukan melalui proyek, portofolio, observasi dan kinerja untuk memperoleh gambaran kompetensi yang lebih autentik. Namun, kurangnya sosialisasi terkait Kurikulum Nasional menyebabkan pelaksanaan penilaian autentik belum optimal. Hal ini sejalan dengan Hamidah et al. (2025) yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan tentang penilaian autentik membuat sebagian guru masih mengandalkan tes tertulis sebagai metode utama dan hanya sedikit yang telah menerapkan penilaian autentik. Guru juga biasanya mengalami kendala dalam menyusun rubrik penilaian yang jelas dan operasional, sehingga penilaian belum sepenuhnya objektif dan konsisten. Selain itu, pemberian umpan balik yang bermakna kepada peserta didik terkadang belum optimal, terutama pada kelas dengan jumlah siswa yang besar dan adanya keterbatasan waktu pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi awal yang peneliti laksanakan pada hari Sabtu, 6 Desember 2025 di SMA Negeri 3 Bone yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Nasional belum berjalan optimal. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar sesuai ketentuan kurikulum, sebagian masih menggunakan format pembelajaran lama, serta pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian belum konsisten dan pelaksanaan asesmen autentik belum sepenuhnya diterapkan. Guru juga belum mendapatkan pelatihan khusus yang memadai terkait implementasi Kurikulum Nasional, sehingga masih berada pada tahap adaptasi dalam memahami dan menerapkannya.

Pemilihan guru Biologi sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik mata pelajaran Biologi yang menuntut pemahaman konsep-konsep abstrak, proses ilmiah, serta penggunaan keterampilan praktikum. Biologi merupakan mata pelajaran yang sangat bergantung pada proses observasi, eksperimen dan pendekatan ilmiah, sehingga guru memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran. Dalam Kurikulum Nasional, guru Biologi dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan literasi sains kepada peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian mendalam untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi guru Biologi khususnya di SMA Negeri 3 Bone dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional. Penelitian ini menjadi penting karena guru merupakan pelaksana utama kurikulum sehingga keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada pemahaman, kesiapan dan kemampuan guru dalam menerapkannya di kelas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kesulitan guru Biologi dalam mengimplementasikan Kurikulum

Nasional serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kompetensi guru dan kesiapan sekolah agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang menafsirkan data sesuai dengan kondisi dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung (Waruwu, 2024). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kesulitan guru Biologi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional di SMA Negeri 3 Bone. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Biologi yang terdiri dari 6 orang diantaranya Ibu Hapsah, Ibu Ratnawati, Ibu Andi Reski Aman, Ibu Nirmayanti dan Ibu Rosmini serta informan pendukung Bapak Drs. Umar Lawahe. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *Purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Mulyana dkk., 2024). Sebelum memilih informan, peneliti menetapkan kriteria inklusif, yaitu guru yang aktif mengampu mata pelajaran Biologi di sekolah lokasi penelitian, memiliki pengalaman mengajar, memahami proses pembelajaran Biologi, serta bersedia menjadi informan. Adapun informan pendukung dipilih karena memiliki kewenangan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama empat bulan, yaitu mulai bulan Januari hingga April 2026. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari observasi awal, pengumpulan data hingga analisis data. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bone, khususnya pada guru Biologi. Sekolah ini terletak di Jl. Jendral Gatot Subroto WTP, Kelurahan Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam pada guru Biologi SMA Negeri 3 Bone mengenai kesulitan guru Biologi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional di SMA Negeri 3 Bone. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan utama, yaitu guru Biologi di SMA Negeri 3 Bone dan dari informan pendukung, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 3 Bone. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kesulitan guru Biologi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami guru Biologi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional di SMA Negeri 3 Bone. Prosedur penelitian ini mencakup serangkaian langkah terstruktur yang dilakukan untuk memperoleh data secara sistematis hingga mencapai tujuan penelitian. Tahapan tersebut dimulai dari mencari dan menentukan masalah hingga pada tahap akhir, yaitu menyusun laporan hasil penelitian. Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data secara terarah, sistematis dan sesuai kebutuhan peneliti sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kesulitan guru Biologi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional di SMA Negeri 3 Bone. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik yang digunakan untuk mengolah, mengorganisasi dan menyajikan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bone sebagai salah satu sekolah menengah atas yang telah menerapkan Kurikulum Nasional dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum tersebut menuntut guru, khususnya guru Biologi, untuk mampu melaksanakan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran sesuai dengan karakteristik Kurikulum Nasional. Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara terhadap guru Biologi di SMA Negeri 3 Bone, yaitu Ibu Hapsah, Ibu Ratnawati, Ibu Andi Reski Aman, Ibu Nirmayanti dan Ibu Rosmini serta informan pendukung Bapak Drs. Umar Lawahe, terkait kesulitan guru Biologi dalam implementasi Kurikulum Nasional pada pembelajaran, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru Biologi di SMA Negeri 3 Bone masih menghadapi berbagai kesulitan dalam aspek perencanaan pembelajaran pada implementasi Kurikulum Nasional. Pada penyusunan modul ajar, Ibu Hapsah mengungkapkan bahwa:

"Kesulitan di dalam menyusun modul ajar Kurikulum Nasional ya. Yang pertama itu keterbatasan waktu, Kurangnya waktu bagi guru, karena kan kita mengajar terus. Tidak ada waktu khusus yang digunakan untuk menyelesaikan menyusun bahan ajar atau modul ajar. Terus yang kedua ini kurangnya pelatihan atau workshop yang betul-betul dituntut kita sampai selesai bahan ajar itu atau modul ajar yang sesuai dengan kurikulum sekarang yaitu Kurikulum Nasional" (H, 2026).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ratnawati yang menekankan bahwa:

"Guru kesulitan menyusun satu modul yang mengakomodasi gaya belajar, minat dan tingkat kemampuan siswa yang beragam dalam satu kelas. Faktornya kurangnya pemahaman dan pelatihan, pelatihan mengenai implementasi kurikulum nasional dan penyusunan modul ajar masih kurang maksimal atau kurang intensif" (RW, 2026).

Sejalan dengan itu, Ibu Andi Reski Aman mengungkapkan bahwa:

"Terkadang kita bingung merancang aktivitas pembelajaran yang menyenangkan tetapi tetap bermakna bagi siswa asesmen awal yang dilakukan juga terkadang sulit diintegrasikan ke dalam modul ajar yang benar-benar sesuai kemampuannya siswa yang di mana itu semua disebabkan oleh faktor kurangnya pelatihan atau pendampingan" (ARA, 2026).

Berbeda dengan ketiga informan tersebut, Ibu Nirmayanti menekankan bahwa:

"Kalau selama ini yang saya rasakan, saya jalani, memang agak sulit antara peralihan metode penyusunan yang digunakan dari kurikulum sebelumnya. Karena sekarang kita masih kurang sosialisasi mengenai penyusunan modul ajar sesuai kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Nasional. Kemudian paling sulit itu saya dibagian intinya dimana kita harus menyesuaikan dengan kondisi yang kita hadapi dikelas dan juga alokasi waktunya biasanya kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan" (N, 2026).

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru telah menyusun modul ajar yang memuat LKPD, aktivitas refleksi, diskusi kelompok, serta keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, modul ajar yang tersedia masih terbatas pada satu materi, sedangkan materi lainnya belum terselesaikan meskipun pembelajaran telah berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Rosmini yang mengungkapkan bahwa:

"Kurikulum hadir itu sudah di tengah-tengah pembelajaran berlangsung baru ada dan itu kan sosialisasinya belum merata. Sementara ibu sendiri nanti mendapatkan ilmu di Desember 2025. Karena yang diundang sebelumnya ikut pelatihan itu kan hanya beberapa guru. Dan sosialisasinya di sekolah itu khususnya tidak maksimal" (R, 2026).

Selain pada penyusunan modul ajar, guru Biologi juga mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran pada aspek perencanaan yang sesuai dengan Kurikulum Nasional. Ibu Hapsah mengungkapkan bahwa:

"Masih rendahnya pemahaman dalam menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang operasional dan benar-benar sesuai dengan Kurikulum Nasional. Saya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan TP dengan karakteristik siswa, padahal tujuan pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik" (H, 2026).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Ratnawati yang mengungkapkan bahwa:

"Seringkali TP hanya fokus pada ranah kognitif (mengetahui/memahami), namun lemah dalam merumuskan tujuan untuk pengembangan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Faktanya, adanya kebingungan dalam beralih dari kurikulum lama ke Kurikulum Nasional, terutama dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk diturunkan menjadi TP yang operasional" (RW, 2026).

Berbeda dengan kedua informan tersebut yang menekankan pada rendahnya pemahaman dalam menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan yang operasional, Ibu Andi Reski Aman lebih menyoroti bahwa:

"Terkadang saya sulit dalam menyederhanakan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep bukan sekedar hafalan seperti yang kita ketahui sekarang kan anak-anak tidak lagi disuruh menghafal tetapi memahami jadi faktor penyebabnya itu dan juga keterbatasan waktu serta minimnya sosialisasi mengenai Kurikulum Nasional" (ARA, 2026).

Sementara itu, Ibu Nirmayanti mengungkapkan bahwa:

"Rencana biasanya namanya juga rencana, kadang kita inginkan sesuatu yang maksimal, ternyata di pelaksanaannya terkendala. Biasanya ternyata setelah dirumuskan tujuannya, misalnya, peserta didik harus menguasai begini, tetapi ternyata diprakteknya tidak seperti itu. Apakah terhambat waktu, apakah pemahaman siswa belum sampai ke situ kan sekarang siswa juga harus bisa berfikir tingkat tinggi dan tidak semua siswa mampu untuk melakukan itu, sehingga terkadang ada yang tidak selaras, paling begitu saja" (N, 2026).

Berbeda dengan keempat informan sebelumnya, Ibu Rosmini mengungkapkan bahwa :

"Kadang-kadang saya juga masih mengalami sedikit kesulitan untuk menyesuaikannya antara CP dan TP" (R, 2026).

Ibu Hapsah mengungkapkan bahwa:

"Kesulitan utama dalam perencanaan asesmen di antaranya itu penyesuaian instrumen dengan keberagaman kemampuan siswa. Penyesuaian instrumen apa yang bisa sesuai dengan siswa, karena siswa itu kan beragam kemampuannya. Kemudian masih dengan keterbatasan waktu serta penyusunan soal yang dimana sekarang kita harus bisa mengukur keterampilan belajar berpikir siswa tingkat tinggi secara adil atau biasa disebut dengan HOTS itu yang menurut saya susah, yang secara adil yah. Kemudian juga saya sering terkendala merumuskan kriteria penilaian yang objektif bagi seluruh siswa" (H, 2026).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Rosmini yang mengungkapkan bahwa:

"Di sini yang kesulitannya, peserta didik itu kan ini gaya belajarnya kan berbeda. Nah, apakah asesmen yang saya buat itu tepat menyesuaikan dengan karakteristiknya? Di situ kesulitannya. Jangan sampai asesmen yang kita rancang itu tidak tepat mengukur sesuai dengan gaya belajarnya" (R, 2026).

Berbeda dengan kedua informan tersebut, Ibu Andi Reski Aman mengungkapkan bahwa:

"Kesulitan saya dalam menyusun soal, di mana sulit merumuskan indikator soal, membuat soal yang kontekstual dan saya masih terbiasa membuat soal tingkat rendah atau LOTs, saya juga sulit dalam menyusun rubrik penilaian, serta adanya keterbatasan waktu di mana membutuhkan waktu yang cukup lama dalam merumuskan atau menyusun instrumen asesmen, soal dan rubrik yang berkualitas serta kurangnya panduan atau contoh mengenai penyusunan asesmen yang sesuai kurikulum yang berlaku, selain itu tantangan saya di mana budaya belajar peserta didik terkadang masih pasif, siswa juga belum siap menghadapi tantangan berpikir tingkat tinggi" (ARA, 2026).

Sementara itu, Ibu Ratnawati lebih menekankan bahwa:

"Bentuk kesulitan saya, saya terkadang masih terpacu pada kurikulum lama" (RW, 2026).

Berbeda dengan seluruh informan sebelumnya, Ibu Nirmayanti lebih menekankan bahwa:

"Ya itu tadi sebenarnya berhubungan sama tujuannya kan. Kan assessmennya mengevaluasi apakah tujuan tercapai atau tidak. Jadi kadang di assessmennya itu ikut menyesuaikan juga. Jadi kadang poinnya misalnya maksimalnya segini, tetapi ternyata anak-anak belum mampu sehingga itu perlu penyesuaian. Kemudian untuk asesmen seperti rubrik dan sebagainya itu kadang digunakan di waktu tertentu saja" (N, 2026).

Namun pada Kurikulum Nasional saat ini, sosialisasi yang diterima guru masih bersifat parsial dan tidak berkesinambungan, sehingga berdampak pada belum optimalnya pemahaman guru dalam menyusun modul

ajar, merumuskan tujuan pembelajaran, serta merancang asesmen yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal ini sebagaimana dinyatakan:

"Perubahan kurikulum yang sekarang ini, yang terbaru ini, itu sosialisasinya tidak terlalu intens sebagaimana perubahan-perubahan yang tahun-tahun lalu yang disosialisasi, seperti kemarin kan kita dilatih itu dari jenjang atas ke bawah sampai ke bawah. Jadi ada guru yang tersendiri dipanggil untuk menjadi instruktur. Nah, kemudian turun ke lapangan memberikan lagi pelatihan kepada guru-guru yang tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus. Akhirnya, pemahaman guru terhadap langkah-langkah untuk persiapan pembelajaran tadi, rencana pembelajaran, itu boleh dikatan matang. Kalau yang sekarang, parsial, sepenggal-sepenggal. Ada kita dapatkan tapi tidak utuh. Tidak sama dulu" (UL, 2026).

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada penggunaan media pembelajaran, Ibu Hapsah mengungkapkan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran adalah menjaga fokus dan keaktifan peserta didik meskipun media pembelajaran telah digunakan. Beliau menyatakan:

"Guru harus bisa mencari sumber bahan ajar yang menarik untuk siswa pastinya jika sumber belajar menarik siswa juga akan fokus. Kan sekarang ada media tidak harus dengan buku sekarang ada PPT. Namun terkadang saya sudah buat PPT tapi masih ada saja siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran" (H, 2026).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ratnawati yang mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Beliau menyatakan:

"Terkadang media tidak memfasilitasi berpikir kritis siswa atau media sering kali hanya digunakan sebagai alat pasif visual seperti penjelasan saja dan bukan sebagai alat interaktif yang memicu siswa untuk bertanya dan menganalisis" (RW, 2026).

Sejalan dengan itu, Ibu Andi Reski Aman mengungkapkan bahwa:

"Terkadang kita sudah membuat media tapi masih ada beberapa siswa yang bermain ketika pembelajaran" (ARA, 2026).

Berbeda dengan ketiga informan tersebut, Ibu Nirmayanti menekankan bahwa:

"Mungkin saya belum bisa maksimalkan untuk penggunaan media seperti LCD, apa dan sebagainya karena saya masih baru. Tapi dalam proses pembelajaran biasanya tetap saya libatkan gadget siswa dengan mengirim materinya, video yang bisa mereka perhatikan" (N, 2026).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Rosmini yang mengungkapkan bahwa:

"Nah, ada beberapa kelas yang tidak tersedia dengan TV, jadi materinya itu saya kirim ke grup kelasnya" (R, 2026).

Selain kesulitan dalam penggunaan media pembelajaran, pada aspek pelaksanaan pembelajaran guru Biologi juga mengalami kesulitan dalam penerapan metode pembelajaran. Pada penerapan metode pembelajaran, Ibu Hapsah mengungkapkan bahwa:

"Untuk kesulitan itu yah kembali lagi terkadang kita menemukan satu dua orang siswa kaya tadi saya sudah menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan PPT, saya sudah jelaskan rinci PPT ternyata masih ada siswa yang bercanda kan. Masih ada. Karena hal-hal sekecil itu bagi dia mungkin tidak mengganggu tapi bagi kita sebagai guru didepan pasti merasa terganggu karena tidak mungkin kita membiarkan anak-anak itu ribut jadi rugi rasanya kita mengajar kita menjelaskan sementara ada anak-anak yang tidak memperhatikan kita. Nah, tadi saya menemukan itu saya berhenti dan saya persilahkan anak itu menggantikan mungkin ananda lebih paham dari saya sampai ananda menggunakan waktu yang harusnya dipakai belajar kalian gunakan untuk bermain berarti itu menandakan kalian sudah bisa jadi silahkan kedepan. Ternyata anak tersebut tidak bisa menjelaskan. Jadi itu biasa kesulitan saya" (H, 2026).

Berbeda dengan informan sebelumnya, Ibu Ratnawati mengungkapkan bahwa:

"Kesulitan utama saya itu karena keterbatasan waktu serta masih kurangnya kemampuan saya dalam merancang pembelajaran berbasis proyek karena saya belum sepenuhnya paham mengenai kurikulum sekarang karena saya berasal dari sekolah SLB, padatnya kurikulum terbaru" (RW, 2026).

Sedangkan Ibu Andi Reski Aman mengungkapkan hal yang berbeda dari kedua informan sebelumnya, yaitu bahwa:

"Kesulitan saya itu dalam menerapkan metode pembelajaran terletak pada kondisi peserta didik yang masih cenderung pasif yang biasanya disebabkan oleh kurangnya kebiasaan siswa dalam terlibat aktif dalam pembelajaran, misalnya berdiskusi, bekerja sama, ataupun mengemukakan pendapat" (ARA, 2026).

Berbeda dengan ketiga informan tersebut, Ibu Nirmayanti menekankan bahwa:

"Kalau masalah itu, biasanya kalau yang saya hadapi itu kan biasanya ada lingkungan kelas yang berbeda-beda. Jadi mungkin di kelas lain, ada metode khusus yang saya gunakan karena melihat situasi kondisi kelasnya. Misal pindah kelas, biasanya metodenya lain, tapi tujuannya tetap sama, seperti itu. Jadi biasanya mungkin ada kelas yang lebih suka bergerak dan sebagainya, kurang mendengar dan sebagainya, biasanya saya kasih tugasnya untuk menggambar lah mungkin struktur apa dan sebagainya. Kalau mungkin ada kelas yang bisa menyimak saya mengirim video pembelajaran untuk bisa belajar dan sebagainya, biasanya saya beda-beda. Sehingga itu bentuk kesulitan saya karena saya harus berfikir keras bagaimana agar seluruh siswa yang saya ajar dapat menerima materi yang saya ajarkan dengan maksimal. Selain itu tadi, kita harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan jadi saya harus berfikir lagi metode apa yang cocok karena terkadang kita sudah terbiasa dengan kurikulum yang lama" (N, 2026).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Rosmini yang mengungkapkan bahwa:

"Saya sulit menemukan metode belajar yang mengakomodir sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa. Nah di sini memang kita berpikir bagaimana metode yang kira-kira yang tepat, yang bisa mengakomodir semua gaya belajar itu" (R, 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengenai kesulitan guru Biologi dalam pelaksanaan pembelajaran, diperkuat oleh informan pendukung, Bapak Drs. Umar Lawahe, yang menyatakan bahwa:

"Kalau soal pelaksanaannya, sebenarnya kurikulum baru ini lebih ke pendekatannya. Pendekatannya yang berubah menjadi Deep Learning sehingga itu menjadi sulit. Ada kesulitan-kesulitan di sini di dalam memanfaatkan atau menerapkan pembelajaran yang berbasis kurikulum dengan pendekatan Deep Learning-nya seperti itu. Itu tadi, kembali lagi bahwa sosialisasi yang sampai ke mereka itu tidak utuh. Hanya diperoleh dari banyak dari online. Itu beda kalau langsung memang dilakukan pelatihan atau workshop. Kita juga sebenarnya mengatasi itu, kita sudah lakukan di sekolah ini. Tapi belum maksimal" (UL, 2026).

Penilaian Pembelajaran

Pada penerapan penilaian autentik, Ibu Hapsah mengungkapkan bahwa:

"Kesulitan dalam penilaian autentik masih dengan terbatasnya waktu untuk menilai setiap siswa. Kemudian kurangnya pemahaman mendalam mengenai teknik implementasinya karena yah kita kurang sosialisasi mengenai Kurikulum Nasional ini. Jadi karena hal-hal ini sering mengakibatkan penumpukan nilai dan kesulitan dalam merumuskan capaian kompetensi secara objektif. Kita juga guru terlalu banyak beban administrasinya itu semua memperlambat, kemudian yang ketiga kesulitan teknik penilaian, contoh penilaian ini kan harus objektif" (H, 2026).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ratnawati yang mengungkapkan bahwa kendala utama dalam penilaian autentik adalah keterbatasan waktu. Selain itu, beliau juga menyebutkan bahwa:

"Secara keseluruhan, kesulitan yang saya alami terletak pada keterbatasan waktu, karena proses pembelajaran dan penilaian memerlukan waktu yang cukup banyak, sementara materi yang harus disampaikan juga cukup padat. Selain itu, jumlah siswa yang banyak membuat tingkat objektivitas dalam penilaian terkadang masih sulit untuk saya capai secara optimal" (RW, 2026).

Hal ini memperkuat pernyataan Ibu Ratnawati yang menyebutkan bahwa:

"Kalau untuk itu terkadang saya kesulitan menerapkannya karena jumlah siswa yang cukup banyak yah sehingga tidak maksiml untuk keseluruhan" (N, 2026).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Hapsah yang juga menegaskan bahwa beban administrasi yang tinggi turut mempengaruhi kesulitan dalam penerapan penilaian autentik. Beliau menyatakan:

"Yah Kesulitan dalam penilaian autentik yaitu keterbatasan waktu, instrumen penilaian yang rumit, serta beban administrasi guru" (ARA, 2026).

Berbeda dengan informan sebelumnya, Ibu Rosmini mengungkapkan bahwa kesulitan utama terletak pada penyusunan instrumen penilaian yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Beliau menyatakan:

"Kesulitannya saya itu dalam menyiapkan bahannya, bahan penilaiannya. Kira-kira apakah bahan penilaian ini bisa mengukur kemampuan belajar siswa" (R, 2026).

Selain kesulitan dalam penerapan penilaian autentik pada aspek penilaian pembelajaran, guru Biologi juga mengalami kesulitan dalam penggunaan rubrik penilaian. Pada penggunaan rubrik penilaian, Ibu Hapsah mengungkapkan bahwa kesulitan utama yang dihadapi adalah banyaknya variasi rubrik yang beredar serta kurangnya sosialisasi terkait Kurikulum Nasional. Beliau menyatakan:

"Kesulitan saya saya masih sulit untuk membuat ataupun menggunakan rubrik yang jelas karena kan sekarang terlalu banyak rubrik penilaian. Dari sana beda dari sini beda. Apa lagi sekarang masih kurangnya sosialisasi mengenai kurikulum yang berlaku" (H, 2026).

Berbeda dengan informan sebelumnya, Ibu Ratnawati mengungkapkan bahwa:

"Kesulitan saya itu dalam menggunakan rubrik penilaian yaitu terkadang saya sulit dalam menyusun rubrik penilaian yang spesifik dan terukur dan juga memakan waktu yang cukup banyak dan sekarang kita full day jadi waktu semakin singkat. Adanya beban administrasi yang tinggi dan kurangnya pemahaman saya terhadap kurikulum yang berlaku juga faktor penyebabnya" (RW, 2026).

Selanjutnya, Ibu Andi Reski Aman mengungkapkan hal yang berbeda dengan dua informan sebelumnya, yaitu kesulitan dalam penggunaan rubrik penilaian terletak pada proses penyusunan deskripsi kinerja yang membutuhkan waktu cukup lama. Beliau menyatakan:

"Kesulitan saya dalam menggunakan rubrik penilaian yaitu merumuskan deskripsi kinerja yang spesifik memakan waktu yang lama dalam proses pengamatan dan penilaian" (ARA, 2026).

Sementara itu, Ibu Nirmayanti menyampaikan bahwa rubrik penilaian belum digunakan secara menyeluruh dalam pembelajaran. Beliau menyatakan:

"Rubrik penilaian, kalau untuk penilaiannya secara individu, tidak saya gunakan, tapi kalau untuk rubrik biasanya untuk tugas tugas tertentu saja saya gunakan seperti tugas kelompok presentasi baru saya gunakan" (N, 2026).

Berbeda dengan keempat informan lainnya, Ibu Rosmini menyatakan bahwa:

"Kalau rubrik, rubrik itu disesuaikan dengan apa yang mau kita ukur. Memang sudah jelas, kita jelas di situ. Misalnya skornya 4 apa yang kita nilai disitu kemampuan apanya, mengaplikasinya, merefleksinya ka dan kan sekarang kita di bantu AI jadi kalau saya sendiri tidak sulit dalam menentukan rubrik penilaian" (R, 2026).

Selanjutnya, kesulitan guru Biologi dalam penilaian pembelajaran juga terlihat pada pemberian umpan balik. Ibu Hapsah mengungkapkan bahwa:

"Kesulitan saya memberikan umpan balik atau feedback kepada siswa masih dengan keterbatasan waktu tidak bisa betul-betul melakukan hal ini, karena contoh kalau cuma tiga jam, materi bagi saya masih sangat kurang untuk menyampaikan materi ke siswa tiga jam itu masih sangat kurang karena begitu banyak materi Biologi. Terus, jumlah siswa yang banyak membuat umpan balik tidak konsisten. Jadi kadang dilakukan, kadang tidak. Terus, kadang saya mengakui saya itu masih kurang terampil, terampil dalam menyusun umpan balik yang spesifik. Belum betul-betul secara spesifik apa yang kita mau lakukan pada saat umpan balik dengan siswa itu" (H, 2026).

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Ratnawati mengungkapkan bahwa:

"Untuk umpan balik, sulit saya lakukan karena rasio jumlah siswa yang cukup banyak, misalnya 30–40 siswa dalam satu kelas. Jika ingin memberikan umpan balik yang spesifik, tentu memerlukan waktu yang cukup banyak. Selain itu, beban administrasi yang tinggi juga membuat saya sering kali terlalu sibuk, sehingga terkadang terlambat masuk ke kelas dan energi saya pun berkurang untuk memberikan umpan balik secara menyeluruh kepada seluruh siswa" (RW, 2026).

Selanjutnya, Ibu Andi Reski Aman mengungkapkan hal yang sama bahwa:

"Sebenarnya dalam hal ini saya lebih sering lupa untuk melakukan umpan balik. Umpan balik itu merupakan jembatan antara pembelajaran dan penilaian. Nah yang sering terlupakan itu kita tidak mendorong siswa untuk merefleksikan dan memperbaiki pembelajarannya mereka. Karena yah terbatas waktu, materi yang cukup banyak dan waktu yang singkat" (ARA, 2026).

Sementara itu, Ibu Nirmayanti juga menyampaikan bahwa:

"Kesulitan saya untuk umpan balik karena alokasi waktu, sehingga umpan balik ini hampir tidak pernah terlaksanakan" (N, 2026).

Ibu Rosmini juga menyampaikan hal yang sama dengan keempat informan sebelumnya, bahwa pemberian umpan balik tidak dilakukan secara optimal karena keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak dan padatnya materi yang harus disampaikan. Beliau menyatakan:

"Biasanya kan siswa-siswa itu kan berbeda-beda semua karakteristiknya dan untuk untuk secara tepat ke semua siswa itu tidak bisa spesifik. Paling diambil secara umum saja karena tidak bisa secara keseluruhan saya rasa itu sulit. Karena kita terbatas waktu dengan jumlah siswa yang cukup banyak materipun juga banyak" (R, 2026).

Namun, dalam praktiknya hal tersebut masih terkendala oleh keterbatasan waktu dan kesiapan guru dalam mengelola seluruh komponen penilaian secara optimal. Beliau mengungkapkan:

"Kesulitannya itu ada pada penerapan asesmen yang lebih sistematis, sekarang kan kita menggunakan rubrik penilaian pada setiap kegiatan evaluasi. Guru dituntut untuk bisa menyusun penilaian secara rinci, sehingga itu membutuhkan waktu dan kesiapan yang lebih. Terkadang kita dibatasi waktu" (UL, 2026).

Pernyataan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa kesulitan guru Biologi dalam implementasi Kurikulum Nasional pada aspek penilaian autentik, penggunaan rubrik penilaian dan pemberian umpan balik dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keterbatasan waktu serta kesiapan guru dalam melaksanakan penilaian secara menyeluruh. Kondisi ini berdampak pada pelaksanaan penilaian yang belum sepenuhnya optimal, yang ditandai dengan belum maksimalnya penerapan penilaian autentik, ketidakkonsistenan dalam penerapan rubrik penilaian, serta belum optimalnya pemberian umpan balik yang spesifik dan berkelanjutan kepada peserta didik.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan guru Biologi dalam perencanaan pembelajaran dikelompokkan ke dalam kesulitan teknis dan pedagogis. Kesulitan teknis tampak pada penyusunan modul ajar, perumusan tujuan pembelajaran, serta perencanaan asesmen. Guru masih mengalami hambatan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Nasional, menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang operasional, serta merancang instrumen asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa guru masih berada pada tahap penyesuaian terhadap berbagai perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Nasional, khususnya dalam penyusunan modul ajar, tujuan pembelajaran dan asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum menuntut keterampilan guru dalam menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai kurikulum baru. Sejalan dengan itu, (Ceda dan Purnomo, 2024) menyatakan bahwa perubahan kurikulum berdampak pada penyesuaian penyusunan perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Meliny dan Santiani (2025) yang menyatakan bahwa tantangan yang sering dihadapi dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah ketidaksesuaian antara desain pembelajaran dengan keberagaman kemampuan dan karakteristik peserta didik. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam

pembelajaran Biologi karena karakteristik mata pelajaran Biologi tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga menuntut peserta didik untuk melakukan observasi, analisis, eksperimen, pemecahan masalah dan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta ilmiah. Karakteristik materi Biologi yang luas, mulai dari konsep konkret hingga konsep abstrak, menuntut guru untuk mampu menyampaikan pembelajaran dengan strategi yang sesuai agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konsep secara mendalam (Nurwahyunani et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan guru memiliki kesempatan yang terbatas untuk mempelajari perubahan kurikulum secara mendalam dan menyusun perangkat pembelajaran secara maksimal. Hal tersebut sejalan dengan Putra et al. (2020) yang menyatakan bahwa beban kerja administratif yang tinggi, seperti pengisian dokumen, pelaporan dan tugas lainnya, membuat guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendalami perencanaan pembelajaran secara optimal. Selain itu, Supriyadi (2023) menegaskan bahwa kebutuhan akan pelatihan berbasis praktik nyata serta pendampingan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sejalan dengan temuan Irfan (2026), faktor penyebab kesulitan meliputi keterbatasan waktu, beban administrasi, kurangnya pelatihan, sosialisasi kurikulum yang belum merata, kesulitan memahami konsep pembelajaran mendalam, serta keberagaman karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan guru Biologi dalam pelaksanaan pembelajaran pada implementasi Kurikulum Nasional terutama terlihat pada penggunaan media pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, serta berbasis proyek. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran Biologi yang menekankan penguasaan konsep, keterampilan proses sains, literasi sains, serta pengalaman belajar melalui kegiatan observasi dan praktikum. Selain itu, keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta belum optimalnya pemahaman guru turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran Biologi. Keberagaman karakteristik peserta didik, yang meliputi perbedaan latar belakang hingga gaya belajar, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran karena memerlukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang unik dari setiap peserta didik (Ferrary et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menjaga fokus, kedisiplinan dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan praktikum berfungsi menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik, membantu mengasah keterampilan serta kemampuan berpikir, sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi langsung dalam dunia biologi (Syachrul et al., 2025). Upaya tersebut penting karena keberhasilan implementasi Kurikulum Nasional sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan kesiapan guru dalam menerapkan berbagai perubahan yang dituntut dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Amelia (2023) yang menyatakan bahwa guru merupakan kunci utama dalam mengimplementasikan berbagai perubahan dalam pendidikan, termasuk pembaruan kurikulum, serta memastikan bahwa perubahan tersebut berjalan secara efektif. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Biologi tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mengembangkan literasi sains, keterampilan proses sains, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Nasional.

Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan komponen utama dalam Kurikulum Nasional karena tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk merekam proses perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Ahmadi et al. (2025) menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi tidak hanya terbatas pada pengukuran prestasi akademik peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian pada berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh selama proses pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri 3 Bone belum berjalan optimal. Kesulitan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kompleksitas penilaian autentik yang menuntut pengamatan proses belajar secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh Ramdan (2025) yang menyatakan bahwa penilaian autentik belum berjalan optimal karena guru kesulitan menilai proses belajar setiap siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan Angkat et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan rubrik penilaian belum konsisten karena guru masih terkendala waktu, pemahaman dan format penilaian yang beragam. Kondisi ini menyebabkan penilaian belum sepenuhnya mencerminkan capaian kompetensi peserta didik secara utuh dan cenderung subjektif. Secara umum, kesulitan tersebut muncul sebagai akibat dari keterbatasan kompetensi

guru dalam asesmen serta beban kerja dan administrasi yang tinggi. Selain itu, masih banyak guru yang belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan paradigma asesmen Kurikulum Nasional dan cenderung tetap menerapkan pola asesmen dari kurikulum sebelumnya (Ramadani, 2025). Guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan kurikulum, namun masih membutuhkan dukungan yang lebih kuat dalam bentuk pelatihan, pendampingan, penyediaan fasilitas, penyamaan persepsi terkait perangkat pembelajaran dan rubrik penilaian, serta penguatan strategi pembelajaran aktif. Upaya tersebut penting agar guru dapat merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran Biologi secara lebih efektif (Amelia, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Biologi di SMA Negeri 3 Bone masih mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum Nasional pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Pada aspek perencanaan, kesulitan berkaitan dengan penyusunan modul ajar, perumusan tujuan pembelajaran dan penyusunan asesmen. Pada aspek pelaksanaan, kesulitan terlihat pada pemanfaatan media pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran aktif, kolaboratif dan berbasis proyek. Pada aspek penilaian, kesulitan meliputi penerapan penilaian autentik, penggunaan rubrik penilaian, dan pemberian umpan balik kepada peserta didik. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap Kurikulum Nasional, keterbatasan waktu, tingginya beban administrasi, kurangnya pelatihan dan sosialisasi kurikulum, jumlah peserta didik yang banyak, rendahnya partisipasi peserta didik, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi Kurikulum Nasional dalam pembelajaran Biologi di SMA Negeri 3 Bone belum terlaksana secara optimal sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam yang diharapkan

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. M., Raihan, D., Alawiyah, H., Martines, M., & Kistian, A. (2025). Problematika guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran siswa di kelas IV sekolah dasar. *Journal Binagogik*, 12(1), 33–40.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82.
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13.
- Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). Kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (modul ajar) Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(1), 40–51.
- Damanik, F. H. S., & Muhammad, G. (2025). The deep learning approach in sociology education at the high school level. *Sociol. Educ.*, 6, 48–54.
- Farahani, N., Fitri, R., Selaras, G. H., & Farma, S. A. (2023). Faktor kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran biologi SMA. *Jurnal Edukasi Biologi*, 9(2), 175–183.
- Feriyanti, Y. G., Yani, P. I., & Arsyad, M. (2025). Penggunaan model pembelajaran inkuiri untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(1), 159–178.
- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., Safitri, R. Y., Hikmah, U. N., Krismawati, B. M., Rahmawati, K., & Darmawan, I. (2024). Urgensi memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL BASICEDU*, 8(5), 3985–3997.
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). Are teachers ready to adopt deep learning pedagogy? The role of technology and 21st-century competencies amid educational policy reform. *Education sciences*, 15(10), 1344.
- Hamidah, A., Natalia, D., Aswan, D. M., & Harlis, H. (2025). Identifikasi kesulitan guru IPA SMA dalam penerapan pembelajaran mendalam. *Proceedings Academic Universitas Jambi*, 1(1), 259–264.
- Inkiriwang, R. R., Singal, R., & Roeroe, J. V. (2020). Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

- Nasional. *Lex Privatum*, 8(2).
- Irfan, A., Dewi, R. S. I., & Rufiana, I. S. (2026). Analisis Kritis Terhadap Isu Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar Di Indonesia. *Wahana Sekolah Dasar*, 34(1), 25–48.
- Kasneci, E., Sessler, K., Schramowski, P., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Meliny, M., & Santiani. (2025). Analisis literatur tingkat kesulitan guru dalam membuat modul ajar. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 279–286.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Ningsih, E. P. (2023). *Implementasi teknologi digital dalam pendidikan: Manfaat dan hambatan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ningsih, S. A. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 288-293.
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). Konsep dan implementasi pendekatan deep learning di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661-1672.
- Nurwahyunani, A., Isnaeni, W., Alimah, S., & Marianti, A. (2025). Identifikasi materi sulit dalam pembelajaran biologi: Hasil angket guru PPG Daljab Biologi 2024. *Prosiding Seminar Nasional Biologi XIII Tahun 2025 FMIPA Universitas Negeri Semarang*.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 778–786.
- Putra, I. S., Amanda, C. T., Harmuli, S., Andini, S. H., Sofwan, M., et al. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam penggunaan modul ajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 360.
- Putri, M. W., Azizah, R. N., Sofianisa, U., Amirudin, A., & Fitri, T. A. (2025). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar: Antara Idealitas Konsep dan Realitas Lapangan di Berbagai Daerah Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(2), 179-190.
- Rahmadani, R., Arianti, N., Sofa, I. M., & Adriantoni. (2025). Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Kesulitan dan tantangan guru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 220.
- Ramdan, A. (2025). Antara Kertas dan Realita: Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pedagogik Dan Teknologi*, 3(2), 56–65.
- Subiantoro, A. W., Treagust, D., & Tang, K.-S. (2021). Indonesian biology teachers' perceptions about socio-scientific issue-based biology instruction. *Asia-Pacific Science Education*, 7(2), 452–476.
- Supriyadi. (2023). Analisis implementasi modul ajar dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 22–31.
- Syachrul, W. N. A., Pagarra, H., & Patongai, D. D. P. U. S. (2025). Analisis keterlaksanaan praktikum pembelajaran biologi kelas XI dan kelengkapan fasilitas laboratorium di SMA Negeri 1 Gowa. *Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(3).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.